

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi berasal dari kata “strategos” (Yunani) yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara, taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang, siasat perang, Hamalik, 1986 (Subana, 2009:9).

Kata belajar berarti suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan. Menurut Abin Syamsudin (Subana, 2000:9) perubahan ini terjadi secara menyeluruh, yaitu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor:

Menurut Raka Joni, dkk, 1980, strategi Belajar Mengajar (SBM) dapat diartikan sebagai berikut: 1) pola umum atau karakteristik abstrak dari rentetan pembuatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar (disebut juga prosedur intruksional. 2) rencana menyeluruh mengenai pembuatan belajar-mengajar serasi bagi pencapaian tujuan pengajaran (disebut *strategies of in struction*). Davis membedakan strategis dengan taktik. Strategi merupakan rancangan yang menyeluruh, sedangkan taktik merupakan rancangan yang menyeluruh. 3) suatu rancangan atau pola yang digunakan untuk menentukan materi pelajaran, dan memandu pengajaran di kelas (disebut *Models of Teaching*). 4) model pengajaran adalah pola proses belajar-mengajar yang menggambarkan proses penentuan dan pencintaan situasi khusus yang dapat menyebabkan siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. (Subana, 2009:16).

2. Fungsi Strategi Belajar Mengajar

Subana (2009:17) menyebutkan bahwa fungsi Strategi Belajar Mengajar adalah sebagai berikut:

1) Pedoman. Model pengajaran merupakan pedoman bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Dalam model pelajaran itu, dikemukakan tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Isi dari

model pengajaran ini adalah kerangka pengajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, pengajaran menjadi suatu yang ilmiah, terkontrol, dan terarah pada tujuan. 2) Kurikulum yang sedang berkembang. Model pengajaran membantu pengembangan kurikulum untuk kelas, jenis, dan tingkat yang berbeda. 3) Perincian materi. Model pengajaran memerincikan dengan tegas jenis materi pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru untuk membawa perubahan kepribadian siswa yang diharapkan. 4) Perbaikan dalam pengajaran. Model pengajaran membantu proses belajar-mengajar dan memperbaiki ketepatan gunaan pengajaran.

B. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran ini menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Selain itu sebelum pembelajaran kooperatif dilaksanakan, sebaiknya siswa diperkenalkan keterampilan kooperatif yang akan digunakan dalam kelompok belajar nanti. Keterampilan kooperatif itu antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas dan sebagainya. Wijayanti (2002:1).

Dalam proses belajar mengajar, sebenarnya guru selama ini telah menerapkan belajar kelompok. Namun jika ditelaah lebih jauh belajar kelompok terlihat dominasi siswa yang pandai terhadap siswa di bawah rata-rata. Dalam belajar kooperatif tidak demikian, menurut Slavin (1995: 5), pertanggungjawaban difokuskan pada anggota tim untuk menolong siswa lainnya dalam belajar. Jadi, tidak semua kerja bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif.

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Guru dituntut untuk menguasai berbagai macam model pembelajaran yang sesuai karakteristik materi dan keadaan siswa, serta berpegang teguh pada model yang berorientasi pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa adalah pembelajaran model kooperatif. Menurut Lie (2002:2), “Kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana dalam sistem ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator”.

Pendapat lain dikemukakan juga oleh Johnson & Johnson (1994:48) bahwa: “*Cooperative means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other, groups members. Cooperative learning is the instructional use of small own and each other as learning*”. Berdasarkan uraian tersebut, *Cooperative learning* mengandung arti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang.

Kemudian Nurulhayati dan Tom V. Savage menegaskan bahwa: “Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Sejalan dengan itu, Slavin (2005:73) mengemukakan, “*Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for one another’s learning as well as their own*”. Yang artinya, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja bersama dalam belajar dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan kelompok..

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif didesain untuk melibatkan siswa secara aktif bisa bekerjasama baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Kelompok-kelompok tersebut nantinya akan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tercipta partisipasi belajar secara menyeluruh dari siswa yang dengan kata lain siswa diberi kebebasan untuk mengatur pekerjaan yang harus diselesaikan oleh kelompoknya. Jadi, fokus utama dari pembelajaran kooperatif adalah *student* bukan *teacher*. Sumarmi (2012:40).

2. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2011:212) terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan

yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Sedangkan menurut Isdiyanto (2003:1) menyatakan bahwa, “unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompok haruslah bertanggung jawab bahwa mereka sehidup sepenanggungan.
- 2) Siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa dalam kelompok harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Semua harus membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilanbekerja selama belajar.
- 7) Siswa akan diminta bertanggung jawab secara individu materi yang ditangani secara kelompok kooperatif”.

Menurut Roger dan David Johnson (Suprijono, 2015:46-47) unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan (*positive interdependence*). Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan dalam kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- 2) Tanggung jawab individual (*personal responsibility*). Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Dikarenakan tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat.
- 3) Interaksi promotif (*face to face primitive interaction*). Unsur ini penting karena dapat

menghasilkan saling ketergantungan positif. 4) Keterampilan sosial (*interpersonal skill*). Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus: a) saling mengenal dan mempercayai, b) mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, c) saling menerima dan saling mendukung, dan d) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. 5) Pemrosesan kelompok (*group processing*). Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur yang penting dalam pembelajaran kooperatif adalah: 1) Adanya rasa tanggung jawab antar anggota kelompok. 2) Adanya tenggang rasa dan menghargai antar anggota kelompok dalam belajar sehingga tercipta komunikasi yang baik. 3) Adanya rasa kebersamaan dalam belajar sehingga setiap siswa bisa memahami makna dan hasil belajar mereka. 4) Adanya presentasi hasil kerjasama antar anggota kelompok yang kemudian hasil itu akan menentukan mereka terhadap evaluasi/ penghargaan dari guru.

3. Prinsip Utama Pembelajaran Kooperatif

Selain unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin, 1995 (Trianto, 2011:61-62), adalah sebagai berikut.

- 1) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini berfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama

tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013:95) terdapat enam prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran *cooperative learning*, yaitu:

- 1) Pembentukan kelompok bersifat heterogen.
- 2) Perlu keterampilan kooperatif.
- 3) Otonomi kelompok.
- 4) Interaksi simultan.
- 5) Tanggung jawab individu.
- 6) Kerjasama sebagai nilai karakter.

Selanjutnya menurut Nur (2001:63), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- 1) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- 2) Setiap anggota kelompok (siswa) bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- 3) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 4) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- 5) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 6) Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada tanggung jawab individual. Dengan membantu kelompok, mereka secara tidak langsung menemukan cara untuk meningkatkan belajar mereka secara individual. Jadi sekecil apapun partisipasi setiap anggota kelompok akan sangat bernilai.

4. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif menurut Sumarmi (2012:40) memuat ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.
- 2) Kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok kecil, biasanya antara empat sampai maksimal lima orang per kelompok.
- 3) Siswa di dalam kelompok tersebut belajar bersama (bukan sama-sama belajar).
- 4) Masing-masing

anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan teman anggota kelompoknya. 5) Yang dipelajari bisa berupa menyelesaikan suatu permasalahan, membuat suatu produk, membuat suatu perencanaan terhadap sesuatu yang sudah dipelajari untuk diaplikasikan pada masyarakat, membuat suatu karya tulis ilmiah untuk dipresentasikan atau dipublikasikan, dan masih banyak hal-hal lain yang pada prinsipnya merupakan tujuan bersama dari anggota kelompok-kelompok tersebut.

Menurut Nur (2001:65), ciri-ciri pembelajaran disebut sebagai pembelajaran kooperatif apabila:

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Sependapat dengan kedua ahli di atas, Rusman (2011:207) mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut. 1) Pembelajaran secara tim. 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. 3) Kemauan untuk bekerja sama. 4) Keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang secara sadar dan sistematis dapat mengembangkan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dan pengalaman yang optimal, baik individu maupun kelompok.

5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, dkk (2000:7), yaitu:

1) Hasil belajar akademik. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Efek penting dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting dimiliki didalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam”.

Untuk lebih mempertegas tujuan dari pembelajaran kooperatif, maka akan peneliti lukiskan secara sederhana perbedaan kelompok belajar kooperatif dan kelompok belajar konvensional.

Tabel 2.1
Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif
dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau mengantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.

siapa yang memberikan bantuan.	
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Sumber: Killen, 1996 (Trianto, 2011:58-59)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ibrahim, et al tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yang beragam. Disamping untuk memperbaiki prestasi belajar, pembelajaran kooperatif ini juga bermaksud agar siswa dapat saling berinteraksi dengan siswa lain tanpa memandang perbedaan karakteristik individual.

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Arends (1997:113). Beberapa tahapan atau fase pembelajaran tersebut mempunyai maksud untuk membedakan pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran lain. Adapun langkah yang dimaksud yaitu:

Tabel 2.2
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyajikan rencana dan tujuan pembelajaran	Guru membuat rencana pembelajaran dan menginformasikan tujuan pembelajarannya.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan materi kepada siswa dengan demonstrasi.
Fase-3 Mengorganisasi siswa dalam kelompok	Guru mengatur kelompok berdasarkan kemampuan yang bervariasi.
Fase-4 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru berkeliling membantu kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan pekerjaan mereka.
Fase-5 Memberi kuiz	Guru memberikan quiz kepada kelompok-kelompok belajar.
Fase-6 Memberikan pengenalan	Guru menemukan cara-cara untuk mengenali upaya dan prestasi baik individu maupun kelompok.

Sumber: Arends (1997:113)

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tersebut, maka guru dituntut untuk lebih banyak berperan sebagai seorang perencana, fasilitator, dan motivator. Guru dan buku teks bukan sumber utama pengetahuan yang menjadi rujukan siswa. Hal ini berarti ada referensi lain yang dapat dijadikan tambahan oleh siswa, yang dapat diperoleh melalui kemampuannya dalam menemukan pengetahuan baru.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, siswa mampu mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat. Hal tersebut didukung oleh akses pendidikan yang semakin luas dan dapat terjangkau oleh siswa. Oleh sebab itu, sejak dini

diharapkan siswa difasilitasi untuk mengasah keterampilannya dalam kemampuan teknologi informasi. Tidak cukup hanya itu, semakin siswa mampu mengakses sumber primer dari pengetahuan tersebut akan semakin membentuk pengetahuan yang semakin baik. Di sini, peran guru sebagai perencana, fasilitator, dan motivator sangat diharapkan.

7. Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, walaupun terdapat beberapa variasi dari model pembelajaran tersebut. Trianto (2011:67-68) mengemukakan bahwa: “setidaknya terdapat empat pendekatan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, yaitu: STAD, JIGSAW, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournaments* atau TGT), dan Pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT)”.

Tabel 2.3
Perbandingan Empat Pendekatan dalam Pembelajaran Kooperatif

	STAD	Jigsaw	Investigasi Kelompok	Pendekatan Struktural
Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik tingkat tinggi & keterampilan inkuiri	Informasi akademik sederhana
Tujuan Sosial	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja sama dalam kelompok kompleks	Keterampilan kelompok dan keterampilan sosial
Struktur Tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota	Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota menggunakan pola kelompok	Kelompok belajar heterogen 5-6 anggota homogen	Bervariasi, berdua, bertiga, kelompok dengan 4-5 orang anggota

		‘asal’ & kelompok ‘ahli’		
Pemilihan Topik	Biasanya guru	Biasanya guru	Biasanya siswa	Biasanya guru
Tugas Utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan & saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya	Siswa mempelajari materi dalam kelompok ‘ahli’ kemudian membantu anggota kelompok asal mempelajari materi itu	Siswa menyelesaikan inkuiri	Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara sosial dan kognitif
Penilaian	Tes mingguan	Bervariasi dapat berupa tes mingguan	Menyelesaikan proyek dan menulis laporan, dapat menggunakan tes essay	Bervariasi
Pengakuan	Lembar pengetahuan & publikasi lain	Publikasi lain	Lembar pengakuan dan publikasi lain	Bervariasi

Sumber: Ibrahim, dkk (2000:29)

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Isjoni (2007:49).

8. Implikasi Pembelajaran Kooperatif

Implikasi pembelajaran kooperatif adalah bagaimana cara siswa bekerja dalam kelompok untuk meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Ibrahim, dkk, 2000 (Trianto, 2011:62), bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.

siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dengan guru.

Sejalan dengan hal tersebut, Davidson, 1991 (Trianto, 2011:62-63) memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar. Kelompok kecil membentuk suatu forum dimana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain, memberikan kritik yang membangun dan menyimpulkan penemuan mereka dalam bentuk tulisan.
- 2) Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
- 3) Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara obyektif. Seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lain dengan argumentasi yang logis.
- 4) Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka-teki, atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat.
- 5) Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan.

Belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat dikategorikan sesuai dengan sifat berikut, (1) tujuan kelompok; (2) tanggung jawab individual; (3) kesempatan yang sama untuk sukses; (4) kompetensi kelompok; (5) spesialisasi tugas; dan (6) adaptasi untuk kebutuhan individu, Slavin, 1995 (Trianto, 2011:63). Dengan demikian, interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa serta meningkatkan hubungan kerja sama antar siswa dalam memecahkan masalah.

9. Keterampilan Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, jika siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan

kooperatif tersebut berfungsi untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok.

Berkaitan dengan itu, Lungren (Trianto, 2011:64-65), menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut secara terinci dalam tiga tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir.

1) Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal, antara lain: a) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya; b) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu mengantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok; c) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi; dan Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat. 2) Keterampilan kooperatif Tingkat Menengah, antara lain: a) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi; b) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut; c) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda; d) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar. 3) Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir. Keterampilan kooperatif tingkat mahir ini antara lain: mengkolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.

Pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

C. Strategi Pembelajaran *The Power of Two*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *The Power of Two*

The Power of Two (kekuatan dua kepala) merupakan strategi pembelajaran untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang menurut Zaini, dkk (Sufanti, 2010:49). Belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.

Strategi pembelajaran *The Power of Two* menekankan pada proses belajar aktif, berfikir dan bekerja sama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada strategi pembelajaran aktif *The Power of Two*, siswa diminta berpasangan untuk memecahkan masalah dalam pelajaran Sejarah. Proses pembelajaran, strategi ini menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa akan mencoba untuk menjawab pertanyaan yang ada pada LKS. Selanjutnya pada akhir pembelajaran diberikan Kuis, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan serta melihat kemampuan komunikasi siswa. Silberman (Ali, 2012:07).

Strategi pembelajaran *The Power of Two* bertujuan untuk mendorong siswa belajar bekerja sama dan menunjukkan bahwa belajar secara berpasangan akan lebih baik hasilnya dibandingkan sendiri-sendiri karena ada peluang *sharing* pendapat. Strategi pembelajaran ini dapat membantu peserta didik yang pasif menjadi berani menyampaikan ide, pendapat, maupun pengalamannya kepada temannya. Menurut pendapat Rosyada (Manuba, 2013:04) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *The Power of Two* digunakan untuk mendorong siswa memiliki kepekaan terhadap pentingnya belajar bersama. Zaini, dkk (Manuba, 2013:04) juga berpendapat bahwa aktivitas pembelajaran *The Power of Two* digunakan untuk mendorong pembelajaran *kooperatif* dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini

mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua lebih baik dari pada berpikir sendiri. Hartono, dkk (Manuba, 2013:04).

Strategi *The Power of Two* adalah salah satu dari strategi pembelajaran aktif. Menurut Riani (Aryawan, 2014:04) “strategi pembelajaran *The Power of Two* adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, yaitu dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri atas dua orang”. Jadi, dalam pembelajaran dengan strategi ini guru membentuk siswa menjadi kelompok yang terdiri dari dua orang agar mendapatkan hasil yang lebih baik. “Strategi *The Power of Two* ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa belajar secara berpasangan akan lebih baik hasilnya dibandingkan belajar secara sendiri-sendiri”. Oleh karena itu, guru dapat memilih strategi ini agar pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan merangsang keinginan siswa untuk belajar.

2. Tujuan Strategi Pembelajaran *The Power of Two*

Strategi pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau acara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, strategi dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Strategi *The Power of Two* bertujuan untuk mempermudah hasil proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *The Power of Two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah:

- 1) Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).
- 2) Agar meningkatkan belajar kolaboratif.
- 3) Agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok.
- 4) Meminimalkan kegagalan.
- 5) Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Rahayu (2011:14).

Strategi belajar kekuatan berdua (*The Power of Two*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar *kolaboratif* dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tertentu lebih baik dari pada satu.

3. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *The Power of Two*

Strategi *The Power of Two* mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri. Menurut Herbert Thelen (Sugiyono, 2010:33) memaparkan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *The Power of Two* adalah sebagai berikut:

- 1) Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran Siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut secara individu.
- 2) Setelah semua menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.
- 3) Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individu mereka.
- 4) Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan dengan jawaban setiap pasangan di dalam kelas. Mintalah kepada siswa secara keseluruhan untuk memilih jawaban yang baik. mengatakan bahwa mengembangkan prosedur-prosedur yang lebih teliti untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok.

Seperti Dewey, Thelen (Sugiyono, 2010:33) mengatakan bahwa kelas seharusnya merupakan laboratorium atau miniatur demokratis yang bertujuan mempelajari dan menyelidiki berbagai masalah sosial dan interpersonal. Dengan minatnya pada dinamika kelompok, memberikan lebih banyak struktur pada pedagogi investigasi kelompok dan menyediakan basis konseptual bagi perkembangan *Cooperatif Learning kontemporer*.

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Taniredja, dkk (Perwitasari, 2013:02) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang inovatif adalah tipe *The Power of Two*. Silberman (Perwitasari, 2013:02) menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two* ini digunakan untuk meningkatkan pembelajaran yang kooperatif dan untuk menegaskan pentingnya serta manfaat sinergi, karena dua kepala jauh lebih baik daripada satu kepala.

Melalui penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two*, proses pembelajaran Sejarah lebih efektif dan menarik. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui berpikir kritis dan diskusi kelompok. Strategi pembelajaran ini menekankan pada kerjasama antar pasangan dalam proses berbagi pendapat yang dilakukan dengan membandingkan jawaban dengan pasangannya.

4. **Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *The Power of Two***

Menurut Alibab (Manuba, 2013:04), kelebihan dan kelemahan dari Strategi Pembelajaran *The Power of Two* adalah sebagai berikut.

1) Kelebihan Strategi Pembelajaran *The Power of Two*, yaitu: a) Siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain. b) Mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan, kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain. c) Membantu anak agar dapat berkerja samadengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya segala kekurangannya. d) Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. e) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. f) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial. 2) Kelemahan Strategi Pembelajaran *The Power of Two*, yaitu: a) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bukan pembicaraan menjadi penyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang. b)

Adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan *shering* antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif. c) Adanya kelompok siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat salah satu siswa lebih mengandalkan pasangannya sehingga salah satu siswa bermain-main tanpa mengerjakan tugas.

D. Aktivitas Belajar Siswa

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Mulyono dalam Changiogo (2010: 1) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan menurut Sriyono dalam Changiogo (2010:1) menyatakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas di sini ditekankan pada siswa sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terhadap situasi belajar yang aktif.

Kata belajar (dari kata dasar ajar) bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Banyak para ahli mendefinisikan pengertian belajar menurut kurnia (2007: 15) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui intraksi individu dengan lingkungan.

Menurut Sungkono, dkk (2008: 13) belajar di artikan sebagai suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Menurut Hermawan dalam Anitah (2007: 112) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas, tetapi tidak semua aktivitas adalah belajar. Siswa yang sedang duduk mendengarkan

penjelasan guru juga sedang melakukan aktivitas belajar. Namun jika mental emosionalnya tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, maka siswa tersebut tidak ikut belajar. Hal ini memberikan gambaran bahwa aktivitas belajar siswa terdiri dari aktivitas fisik dan aktivitas mental. Aktivitas fisik tentu mudah kita amati. Namun aktivitas mental yang merupakan aktivitas internal siswa tentu tidak mudah kita amati.

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar siswa adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa seperti kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mental dan kegiatan rasa ingin tahu (emosional).

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan sebuah aktivitas Anton, M, Mulyo (2001:26). aktivitas belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilakukannya sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.

Oemar Hamalik (2001: 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan aspek dan tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etnis atau budi perkerti dan sikap.

Selanjutnya Poerwardaimanta (2003: 23) aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dan menurut Sudirman dalam Erwin Ridha (2007: 37) aktivitas belajar adalah seluruh 8 aktivitas siswa dalam proses belajar melalui dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses

intraksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar, aktivitas di sisni ditekankan pada siswa sebaba adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajara yang aktif.

2. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar Siswa

a. Kegiatan-kegiatan visual

Yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengatamti eksperimen, demonterasi, pameran, mengamati orang lain berkerja, atau bermain.

b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*)

Yaitu mengemukan suatu fakta atau frinsisp, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi sran, mengemukan pendapat, berwawancra, diskusi.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Yaitu mendengarkan penyajian bahan, medengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu pemqain instrumen musik, mendengarkan siaran radio

d. Kegiatan-kegiatan menulis

Yaitu menulis cerita, menulis laporan, meringkas karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.

e. Kegatan-kegiatan mengambar

Yaitu mengambar, mebuat grafik, mebuat diagram, mebuat peta, dan pola.

f. Kegiatan-kegiatan matric

Yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, mebuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi) menari, berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan mental

Yaitu merenukan, mengingat, memecahkan maslah, menanalisis factor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, mebuat keputusan.,

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Yaitu minat, mebedakan, berani, tenang, dan sebagainya,”

Menurut Oemar Hamalik (2011: 75), didalam buku metode pelajaran dan kesulitan-kesulitan belajar.

3. Bentuk- Bentuk Aktivitas Belajar

Menurut Sudirman (2006: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran sangatlah penting. Aktivitas siswa tersebut di tandai dengan keaktifan siswa mengerjakan segala sesuatu hal yang dapat mencapai tujuan belajar.

Menurut Wasty Sumanto (2006: 107) beberapa contoh aktivitas dalam belajar adalah:

- a. Mendengarkan
- b. Memandang
- c. Meraba, mencium, dan mencicipi
- d. Menulis atau mencatat
- e. Membaca
- f. Membuat ikhtisar atau ringkasan
- g. Mengamati table, diagram, dan bagan-bagan
- h. Mengingat
- i. Berpikir
- j. Latihan atau praktek

4. Macam-Macam Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman (2006: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2006:101), menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut:

- a. Visual aktivitas (kegiatan visual) diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan.

- b. Oral aktivitas (kegiatan lisan) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat.
- c. Listening aktivitas (kegiatan mendengarkan) seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
- d. Writing aktivitas (kegiatan menulis) misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
- e. Motor aktivitas (kegiatan motoric) misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereperasi, bermain, berkebun, bertenak.
- f. Mental aktivitas (kegiatan mental) misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
- g. Emotional aktivitas (kegiatan emosional), misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup. Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks.

Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran

Terhadap aspek untuk membutuhkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Martinis Yamin (2007: 84) yaitu:

- a. Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
- c. Meningkatkan kompetensi prasyarat.
- d. Memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus untuk berpikir terkait dengan materi yang akan di pelajari.
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa untuk mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas dan [partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- g. Memberikan umpan balik (*feed back*)

- h. Memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Beberapa cara diatas dilakukan untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Tentunya, dalam hal ini guru menjadi pendorong bagi siswa dalam belajar. Guru mampu melaksanakan peranya terhadap siswa dalam belajar, membimbing, mengarahkan bahkan memberikan tes untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa dapat dilihat berdasarakan indikator yang menunjukkan adanya aktivitas belajar. Indikator dalam kegiatan pembelajaran dikelas antara lain:

- a. Siswa membaca materi yang akan dipelajari
- b. Siswa berdiskusi dengan teman
- c. Siswa bertanya pada guru atau teman
- d. Siswa menyimak penjelasan dari guru
- e. Siswa membuat catatan dengan materi pelajaran
- f. Siswa menanggapi pendapat teman atau guru
- g. Siswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri
- h. Siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran

E. Kerangka Berpikir

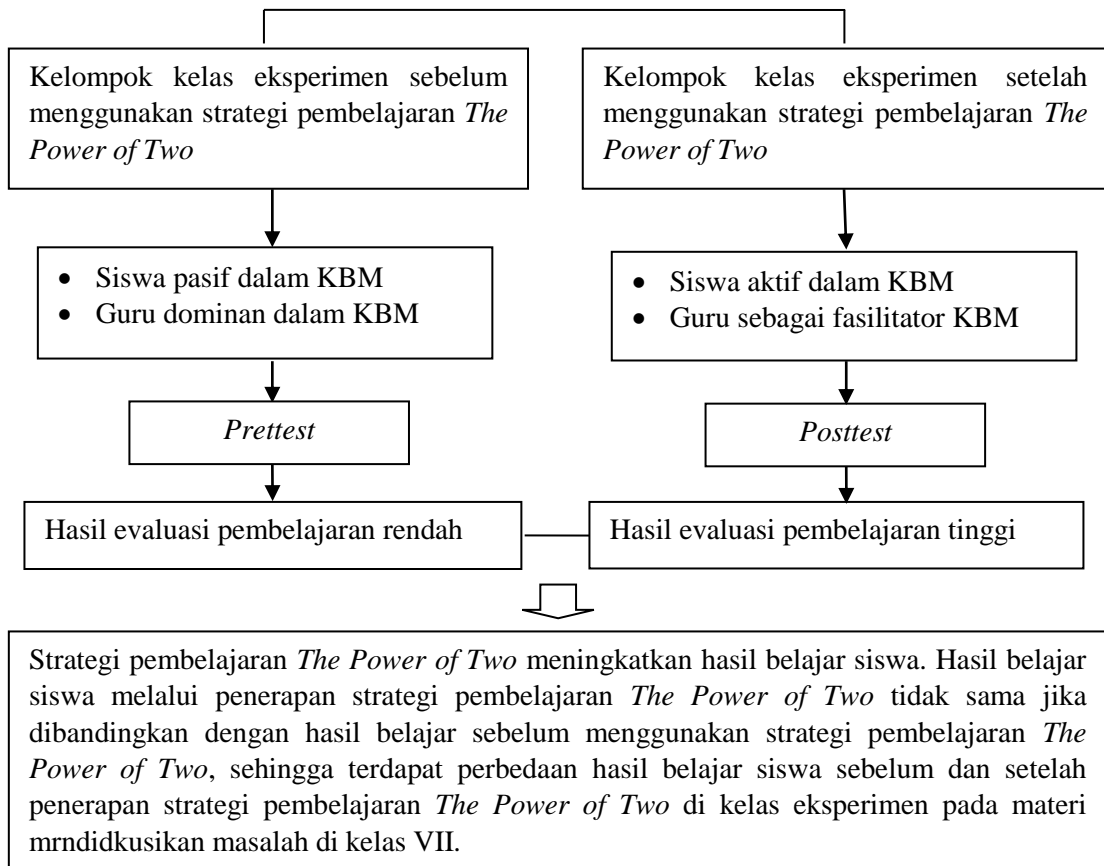
Pelaksanaan pembelajaran umumnya masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana guru pihak yang aktif sementara siswa cenderung pasif. Selain itu, guru juga kurang kreatif dalam memberikan materi serta tidak memaksimalkan penggunaan model dan media dalam pembelajaran. Karena hal tersebut siswa kurang antusias dan tidak bersemangat dalam KBM.

Strategi dan metode mengajar guru adalah pendekatan dan cara yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Zuldafrial (2016:14). Pemilihan strategi dan metode mengajar oleh guru memerlukan banyak pertimbangan, anatara lain: tujuan pembelajaran, siswa, materi

pelajaran, kegiatan belajar mengajar, media/sumber belajar, dan evaluasi belajar. Walaupun guru dalam memilih strategi dan metode mengajar dengan mempertimbangkan komponen-komponen seperti tersebut di atas. Namun dalam pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kompetensi guru.

Dalam mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan perbandingan proses pembelajaran melalui penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two*. Melalui strategi pembelajaran *The Power of Two*, siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Karena siswa mendapatkan pengalaman beraktivitas dan pembelajaran yang bermakna dalam KBM. Strategi pembelajaran *The Power of Two* menganut aliran ilmu kognitif yang modern yang menyatakan belajar berdua lebih baik dari pada belajar sendiri. hal ini dikarenakan adanya pertukaran pengetahuan dari dua orang dalam memecahkan permasalahan.

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran yang utama bagi prestasi siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama proses belajar-mengajar yang dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Berpikir

Strategi *The Power of Two* ini dirancang untuk menghindari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Suatu jangkauan *alternative* yang luas disediakan, kesemuannya adalah yang mendorong para peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif. Strategi pembelajaran *The Power of Two* ini termasuk bagian dari cara terbaik untuk meningkatkan belajar siswa dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa. Dukungan sesama siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta keterampilan siswa akan membantu menjadikan belajar sebagai bagian berharga dan menyenangkan.

F. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka terdapat beberapa penelitian sejenis yang menggunakan strategi pembelajaran *The Power of Two* sebagai alternatif perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yuanita Resti, 2012. Melakukan penelitian untuk mengetahui Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *The Power of Two* (Kekuatan Berdua) Dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Sejarah di Kelas IV. A Min Tempel Yogyakarta.
2. Muh Nuhuda, 2014. Melakukan penelitian untuk mengetahui Penerapan Strategi *The Power of Two* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Bahasa Haji Kelas V di Mi Muhammadiyah Jagalan Salam Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Siti Mas'riah, 2016. Melakukan penelitian untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *The Power of Two and Four* Mata Pelajaran Fikih Materi Puasa di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang.
4. Budi Arti Rahayu, 2011. Melakukan penelitian untuk mengetahui Penerapan Strategi Pembelajaran *The Power of Two* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII.01 MTs Syarouful Millah Penggaron Kidul Semarang.

G. Hipotesis Penelitian

Salah satu ciri dari penelitian pendidikan berjenis penelitian kuantitatif adalah keberadaan hipotesis. Hipotesis juga menjadi kendali bagi seorang peneliti agar arah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Nawawi (2012:47), menambahkan bahwa hipotesis adalah “kesimpulan sementara, dirumuskan secara cermat atas dasar pemikiran yang telah dirumuskan dalam kerangka teori dan kerangka konsep”. Menurut Arikunto (2010:110), yang dimaksud dengan hipotesis adalah: “suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Sementara itu Whitten, dkk (2004:94), menambahkan bahwa: “*hypothesis is an estimate or a reference that is formulated and accepted for a while that could explain the observed facts or conditions are observed and used as a guide for the next steps*”. Artinya, hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya.

Pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang akan dibuktikan melalui data yang terkumpul. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh strategi pembelajaran *The Power of Two* terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII IPS Terpadu SMP Negeri 6 Monterado Kabupaten Bengkayang.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *The Power of Two* terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII IPS Terpadu SMP Negeri 6 Monterado Kabupaten Bengkayang.